

WAHYUNI

**KONSEP BALAI BAGI
SUKU DAYAK MERATUS
(Studi Dusun Papagaran)**

Diterbitkan secara mandiri
melalui [Nulisbuku.com](https://nulisbuku.com)

KONSEP BALAI
SUKU DAYAK MERATUS
(Studi Dusun Papagaran)

Oleh: Wahyuni

Copyright © 2017 by *Wahyuni*

Penerbit

www.nulisbuku.com

Email

admin@nulisbuku.com

Desain Sampul:

Nulis Buku

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

BAB.I

PENDAHULUAN

Pegunungan Meratus membentang di beberapa kabupaten yang ada di Propinsi Kalimantan Selatan. Dari Selatan Kabupaten Kota Baru, Kabupaten Tanah Bumbu, Kabupaten Banjar, Kabupaten Tapin, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Balangan, dan Kabupaten Tabalong. Pegunungan ini yang dulunya hijau, penuh dengan pohon besar yang berusia ratusan tahun, menjadi tulang punggung suplai udara, menyuplai air bersih, dan penahan banjir. Sekarang karena kerakusan dan ketamakan manusia, pemandangan yang dulunya hijau kini mulai gersang. Hampir semua kabupaten yang dilaluinya sekarang jadi tempat penambangan terutama emas hitam atau batu bara. Beribu-ribu pohon besar tumbang satu demi satu, di ganti dengan lahan tambang batu bara, hanya tinggal satu kabupaten yaitu Hulu Sungai Tengah yang masih punya komitmen untuk mempertahankan, namun sampai kapan ini bisa bertahan.

Apakah pemanfaatan sumber daya alam ini memberikan kemakmuran bagi masyarakat yang tinggal disekitarnya, belum ada data yang bisa mendukung hal ini, tetapi yang mereka rasakan adalah menghisap debu setiap hari ketika lewat armada angkutan batu bara, juga banjir yang setiap tahun lebih dari satu kali selalu mereka rasakan.

Saat ini banjir setiap tahun juga dirasakan di beberapa lokasi, terutama diperkotaan Barabai, dan beberapa daerah/kecamatan lain. Pada tahun 2012 tepatnya 04 Mei 2012, adalah puncak banjir. Belum pernah dialami sedalam ini, selama banjir yang sudah berpuluh-puluh tahun. Beberapa lokasi yang sebelumnya belum pernah banjir, mereka merasakan bagaimana rumahnya terendam air beberapa hari. Hampir semua perkantoran terendam, termasuk kantor Pemerintah Daerah Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Akibatnya perkantoran dan sekolah tergenang air, pemerintahan lumpuh dan sekolah diliburkan. Air baru reda setelah tanggal 06 Mei 2012 atau setelah 3 (tiga) hari.

Berselang 1 (satu) tahun setelah kejadian banjir yang luar biasa ini, Hulu Sungai Tengah dikejutkan kembali dengan banjir Bandang yang terjadi di Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan, sebanyak 33 rumah warga Desa Alat dan warga Alat Seberang lenyap terbawa arus banjir.

Banjir yang melanda Kabupaten Balangan dan Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan, salah satu penyebabnya adalah kerusakan hutan di kawasan Pegunungan Meratus. Bencana utama yang terjadi di Kalimantan Selatan adalah banjir. Kondisi ini disebabkan kawasan hutan Pegunungan Meratus yang merupakan daerah penyangga telah mengalami degradasi," kata Kepala Badan Lingkungan Hidup Daerah

(BLHD) Kalimantan Selatan (Kalsel) Ikhlas Indar di Banjarmasin, Jum'at (14/6). Dari waktu ke waktu intensitas banjir di Kalsel terus meningkat (www.metrotvnews.com, Jum'at, 14 Juni 2013).

Sebenarnya menurut Hasan Zainuddin (www.kompas.com, Selasa, 22 Mei 2012), Sekitar 30.000 warga Suku Dayak yang menghuni Pegunungan Meratus (Pegunungan *Muller* dan *Schwaner*) di pulau terbesar Kalimantan ternyata memiliki kiat unik untuk mempertahankan kehidupan bagi keturunannya. Karena kebanyakan Suku Dayak Pegunungan Meratus mengandalkan kehidupannya dari alam, yakni lahan, Mereka hanya berpikir dan berbuat agar lahan tersebut tetap terjaga dan terpelihara dengan baik. Dengan cara demikian, alam dan lahan selalu memberikan sumber kehidupan, baik bagi mereka yang tinggal sekarang maupun anak cucu keturunannya. Dengan memelihara adat budaya yang selama ini berjalan, keseimbangan alam yang ada disekitarnya akan berjalan dengan baik, termasuk budaya tempat tinggal mereka di rumah besar yang disebut Balai.

BAB.II

SUKU DAYAK MERATUS DAN KEARIPAN LOKAL

A. Suku Dayak Meratus

Dayak adalah sebutan kolektif terhadap sekitar 405 kelompok etnolinguistik yang mendiami pulau Borneo/ Kalimantan. Mereka menamakan/ dinamakan Iban, Kenyah, Kanaytn, Ma'anyan, Ngaju dan Ot Danum, Bidayuh, Simpang dan lain-lain. Menurut para peneliti, penamaan ini didasarkan kesamaan hukum adat, ritual, ritual kematian dan bahasa. Penamaan sub suku Dayak juga didasarkan pada letak geografis kawasan adat mereka (Djuweng, 2003).

Menurut King, *et.al* (*cit.* Djuweng, 2003), mereka disebut Dayak karena memiliki persamaan-persamaan bentuk fisik dan unsur-unsur budaya seperti rumah panjang, persamaan-persamaan linguistik, tradisi lisan, adat istiadat dan hukum adat, struktur sosial, bentuk senjata, dan pandangan mengenai jagat raya. Hal lain yang juga serupa adalah pola hubungan religius dengan tanah dan alam sekitarnya, pola pemanfaatan, pemilikan, dan ekstraksi sumber daya alam. Bagi orang Dayak tanah menghubungkan generasi masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Dengan persamaan-persamaan itu, maka kata Dayak telah menjadi label etnisitas dan identitas budaya, sosial, ekonomi , politik dan religius bagi kelompok-kelompok etnik

yang mendiami pulau Kalimantan. Orang Bukit meyakini kampung halaman mereka dijaga oleh Sisia Banua, yakni roh nenek moyang yang pertama kali mendirikan perkampungan disana, diyakini roh inilah yang memelihara air, tanah, kebun, hutan dimana bubuhan tinggal (Radam, 2001).

Kehidupan Suku Dayak Meratus sangat erat sekali dengan padi. Padi bagi mereka bukan hanya sekedar untuk makan, tapi sesuatu yang sangat di hormati dan ini mempunyai legenda tersendiri yang menurut Radam (2001), padi diciptakan oleh *Suwana* (penguasa dunia) dalam periode penciptaan yang sama. Padi diciptakan pada hari ketiga setelah hari pertama diciptakan manusia dan *wasi* (besi) pada hari kedua, sehingga padi diyakini sebagai tumbuhan langit yang sengaja diusahakan di tanam di bumi. Begitu penting dan sakralnya kedudukan padi dalam masyarakat Dayak, menghasilkan suatu budaya bercocok tanam padi yang unik, bukan hanya sekedar bagian dari sitem ekonomi tradisional tetapi terlebih-lebih merupakan dasar berpijak kehidupan religius (Radam, 2001).

Untuk melaksanakan kegiatan relegius Suku Dayak Meratus membuat tempat yang disebut dengan balai atau *balai adat*. Balai dibangun dari satu keluarga, kemudian beranak pinak dan terus mendiami dari waktu ke waktu. Secara alamiah, mereka yang hidup di balai sulit tepisahkan, terutama oleh faktor darah, adat, kepercayaan, mata pencaharian, dan faktor

pendukung psikologis lainnya. Suatu ikatan yang kokoh membuat penghuni balai selalu betah walau keadaan yang bersahaja, selain itu tinggal di balai menjamin berlangsung hubungan-hubungan kekuasaan di kalangan masyarakat Dayak. Sistem nilai budaya yang dihasilkan dari proses kehidupan rumah panjang, menyangkut soal makna dari hidup manusia; makna dari pekerjaan; karya dan amal perbuatan; persepsi mengenai waktu; hubungan manusia dengan alam sekitar; hubungan dengan sesama (Widjono, 1998).

Diperkuat dengan pengalaman Bamba (2001), bahwa budaya rumah panjang menjamin adanya akses komunikasi yang efektif dan kepemimpinan yang jelas, disamping itu pemimpin rumah panjang mempunyai akses terhadap aktivitas semua anggota komunitasnya termasuk apa yang mereka rasakan, inginkan, dan ekspresikan. Tetapi dengan adanya pembangunan rumah secara terpisah membuat mereka berubah dari masyarakat kolektif menjadi individual.

Kehidupan bermasyarakat terdapat pola kepemimpinan tradisional dengan struktur yang ada dalam masyarakat Dayak Meratus. Secara sederhana terdiri dari *tetuha adat* yang kadang merangkap sebagai *kepala balai*, *para balian* dan kelompok masyarakat biasa. Peran mereka berbeda misalnya, *tetuha adat* bertugas menjaga aturan adat agar tetap menjadi panutan atau hukum yang dihormati oleh masyarakat. Kepala balai berfungsi dalam menjalankan kegiatan di balai,

memimpin musyawarah atau kegiatan kemasyarakatan lainnya. *Balian* bertanggung jawab terhadap kesehatan baik perorangan maupun lingkungan tempat tinggal (Sam, 2000).

B. Kearifan Lokal Suku Dayak

Seorang peneliti, Doktor Abdul Haris Mustari, dosen pada Fakultas Kehutanan IPB Bogor, yang pernah terlibat dalam tim Ekspedisi Khatulistiwa tahun 2012 korwil 08 Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan, tertarik ingin mengetahui bagaimana warga Dayak bisa bertahan hidup dengan memanfaatkan tata guna lahan. Di pedalaman Kalimantan tersebut ada istilah "tanah diagih" yang artinya pembagian tanah menurut fungsinya, atau yang lebih dikenal adalah tata guna lahan versi Dayak Meratus. Tanah diagih membagi lahan menurut fungsi dan peruntukannya, dan ini telah berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya. "Menurut adat istiadat Dayak Meratus, tanah atau hutan adat dibagi menjadi hutan lindung, hutan adat, hutan keramat, serta hutan *pamali*," katanya dalam perbincangan dengan para wartawan di lokasi Pos Kotis Desa Murung B Kecamatan Hantakan, HST, pertengahan Mei 2012.

Hutan lindung menurut mereka adalah hutan yang diperuntukkan bagi penyediaan sumber air dan mencegah banjir dan erosi, serta untuk menjaga kesuburan tanah. Di hutan lindung, mereka tidak diperkenankan menebang pohon dan akar-akaran serta tidak membuka ladang karena dianggap

dapat merusak lingkungan. Adapun hutan adat adalah hutan yang terutama diperuntukkan sebagai sumber buah dan getah seperti getah damar. Sementara itu, hutan keramat adalah hutan yang terdapat di lahan pekuburan, tempat arwah nenek moyang mereka bersemayam. Di hutan keramat, siapa pun tidak diperbolehkan menebang kayu karena dianggap keramat, dan apabila terjadi pelanggaran, mereka percaya bahaya akan menimpa. Hutan *pamali* adalah hutan tempat pemujaan. Di sana terdapat pohon-pohon yang dianggap keramat, misalnya pohon *kariwaya* (sejenis pohon beringin).

Masyarakat suku terasing di Kalimantan masih merupakan sebuah komunitas/populasi yang menarik perhatian seiring dengan perkembangan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Indonesia. Karena mereka hidup di hutan-hutan Pegunungan Meratus dengan hidup secara berkelompok dan mempunyai adat istiadat yang unik dan khas. Masyarakat suku terasing seringkali diidentifikasi dengan masyarakat yang masih hidup dengan rata-rata tingkat pendidikan, ekonomi dan kesehatan yang masih rendah. Suku terasing juga identik dengan kondisi yang sulit dijangkau baik secara geografi maupun kebudayaan. Mubyarto (1994), menyatakan istilah terbelakang ditandai dengan rendahnya kondisi kehidupan dan penghidupan mereka baik di bidang kesehatan, pendidikan, perumahan, sandang, pangan, pengetahuan, pekerjaan dan sebagainya. Propinsi Kalimantan

Selatan memiliki komunitas adat terpencil sebanyak 5.724 KK yang terdiri dari tujuh Suku Dayak yaitu ; Bukit, Pitap, Bajau, Deah, Lawangan, Manggalan dan Panakahan.

Penduduk Suku Dayak yang tinggal di hutan-hutan memiliki kondisi, kebiasaan dan tradisi yang khas. Salah satu aspek yang menonjol dari kehidupan Suku Dayak di sini bisa dilihat dari pola huniannya. Hunian Suku Dayak memiliki dua pola utama, yaitu : 1) permukiman dengan pola rumah tunggal yang mengelompok berbentuk rumah panggung; 2) tinggal di balai-balai dengan tata ruang seragam, yaitu kamar dan dapur, sedangkan untuk menerima tamu mereka menggunakan ruangan tengah yang luas. Ruang tersebut merupakan ruang serba guna baik untuk pertemuan dan acara-acara ritual. Jarak antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain sekitar 2 sampai 3 km (BКСN, 2001).

Ketika musim tanam padi sampai dengan masa panen, seluruh keluarga meninggalkan balai dan lebih menyukai tidur di *lampau* (pondokan tempat menyimpan gabah) yang berada di lokasi persawahan. *Lampau* adalah sebuah bangunan dengan ukuran berkisar 6 m² sampai dengan 12 m² terbuat dari batang kayu dan bambu tanpa ventilasi dengan satu pintu. Fungsi utamanya adalah untuk tempat penyimpanan padi/gabah. Seluruh keluarga umumnya tidur dan beraktifitas menyatu dengan tempat penyimpanan gabah tersebut. Mereka buang air besar dan aktivitas lainnya seperti mengambil air

untuk minum, mandi, cuci menggunakan air sungai kecil yang ada di sekeliling permukiman. Sementara itu air limbah dibuang langsung dari lantai bagian dapur ke bawah begitu saja dan menyebar keseluruh arah.

Kehidupan Suku Dayak yang menghuni pengunungan Meratus ini, lebih banyak tinggal dirumah besar/balai. Kondisi umum kesehatan lingkungan permukiman yang didiami dan tradisi yang dilaksanakan oleh komunitas terasing Suku Dayak yang masih belum memenuhi syarat-syarat kesehatan, telah menjadi salah satu prioritas pembangunan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Prioritas pembangunan tersebut diimplementasikan melalui program perbaikan kesehatan lingkungan permukiman (Dinkesos, 2001). Tahun 1976/1977, Departemen Sosial melalui Kantor Wilayah Propinsi Kalimantan Selatan telah membangun perumahan melalui Proyek Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Terasing (PKMT) di dusun Biang Desa Haruyan Dayak sebanyak 75 unit bagi Orang Banjar Hulu dan Orang Bukit. Hasil evaluasi tahun 1979 menunjukkan bahwa : 1) Sebanyak 32% *umbun* orang bukit telah kembali ke tempat semula; 2) Sebesar 5,33% *umbun* orang bukit yang tidak pernah sama sekali menempati. Berarti 100% orang bukit telah kembali ke lingkungan asalnya. Kondisi yang tidak berbeda terjadi di Permukiman Atiran. Pada tahun 1978 *umbun* Orang Bukit seluruhnya telah kembali ke lingkungan asalnya (Radam, 2001).

Orang Bukit meyakini bahwa kampung halaman mereka (*banua*) dijaga oleh *Siasia Banua*, yakni roh nenek moyang yang pertama kali mendirikan perkampungan di sana. Diyakini bahwa roh inilah yang memelihara air, tanah, kebun dan hutan di tempat *bubuhan* tinggal dan hidup serta beranak pinak. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab suatu *bubuhan* tidak akan berpindah-pindah kampung halamannya dari satu wilayah tradisional keluar wilayahnya sendiri kecuali dalam keadaan yang terpaksa (Radam, 2001). Terkait dengan permasalahan sebelumnya maka hal ini memunculkan pertanyaan terkait dengan konsep perumahan yang baik menurut Suku Dayak?.

Timbulnya salah satu permasalahan kesehatan di dalam lingkungan permukiman pada dasarnya disebabkan karena orang mempunyai perbedaan pemahaman fungsi suatu rumah. Rumah dapat berfungsi untuk bernaung saja ataukah untuk istirahat total (jasmani, rohaniah dan sosial), untuk membesarkan anak, atau juga tempat belajar dan tempat berusaha. Setiap konsep ini akan mempengaruhi bentuk rumah (Slamet, 2002). Konsep itu sendiri didefinisikan sebagai label konseptual yang diatributkan pada kejadian, peristiwa, dan contoh fenomena diskrit lainnya (Strauss & Corbin, 2003). Pertanyaan selanjutnya yang muncul adalah bagaimanakah konsep perumahan menurut Suku Dayak?.

Meskipun rumah-rumah yang sudah dibangun banyak yang tidak ditempati, pembangunan perumahan terus dilaksanakan pada tahun 1996/1997 di Muara Hungi, dan tahun 2003 pembangunan di lokasi Desa Kindingan. Pembangunan ini terus berlangsung setiap tahun sampai sekarang. Dari permasalahan di atas, penulis mencoba melakukan penelitian disalah satu lokasi pembangunan perumahan, yaitu Dusun Papagaran Desa Patikalain Kecamatan Hantakan. Yang menarik di lokasi ini adalah; pembangunan perumahan bertujuan untuk memperbaiki kondisi perumahan warga yang menghuni satu Balai yang bernama Balai Kapusan. Tetapi setelah perumahan dibangun justru balai yang dulunya satu ini, berkembang menjadi 3 (tiga) balai, yaitu: Balai Kapusan, Balai Lokasi, dan Balai Datar Anting-anting.

BAB III

PERUMAHAN DAN PERMUKIMAN SUKU DAYAK MERATUS

A. Kondisi Balai/ Perumahan Suku Dayak

Masalah perumahan adalah masalah yang kompleks, karena segala macam permasalahan lingkungan ada di dalam lingkungan permukiman. Permukiman bisa menjadi reservoir penyakit bagi keseluruhan lingkungan. Kesulitan yang lain yang khas bagi lingkungan permukiman ialah bahwa seringkali para ahli tidak dapat bertindak langsung, karena rumah itu merupakan milik pribadi dan para ahli sulit untuk ikut campur secara langsung, sehingga diperlukan pendekatan khusus (Slamet, 2014).

Timbulnya permasalahan kesehatan Lingkungan permukiman pada dasarnya disebabkan karena orang belum sepaham tentang fungsi suatu rumah. Apakah rumah itu sekedar berfungsi untuk bernaung saja ataukah untuk istirahat total (jasmani, rohaniah dan sosial), ataukah untuk membesarkan anak, atau juga untuk tempat belajar dan tempat berusaha?. Setiap konsep ini akan mempengaruhi bentuk rumah. Organisasi kesehatan sedunia mendefinisikan rumah sebagai berikut: “rumah adalah tempat untuk tumbuh dan berkembang baik secara jasmani, rohani, dan sosial” (Slamet, 2014). Menurut Undang-Undang No.4 tahun 1992

rumah merupakan: 1) bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga; 2) perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan; 3) pemukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

Rumah yang tidak tepat pembangunannya dapat menyebabkan penghuninya mengalami kecelakaan akibat konstruksi yang tidak kuat. Penataan yang tidak tepat juga akan menyebabkan penghuninya memiliki resiko lebih besar atas berbagai penyakit antara lain penyakit saluran pernapasan (influenza, pilek, TBC). Hasil penelitian Sukana, *et.al* (2000), memperlihatkan adanya pengaruh lingkungan perumahan penduduk penderita Tb paru terhadap angka bakteri tahan asam (BTA) pada perumahan di Kabupaten Tangerang. Pada penelitian tersebut ditemukan pula bahwa ada hubungan yang bermakna antara luas ventilasi dengan resiko penularan begitu juga dengan pencahayaan yang kurang. Di dukung oleh penelitian Yulianti, *et.al* (2003), yang mengatakan bahwa pemberian ASI tidak eksklusif, status gizi kurang, kepadatan hunian tinggi, dapur tanpa lubang asap dan

kebiasaan merokok merupakan faktor resiko kejadian pneumonia pada anak balita di Kota Banjarmasin. Selain penyakit saluran pernapasan, penyakit kulit *scabies* dan penyakit yang diakibatkan oleh *vector* seperti demam berdarah mempunyai hubungan erat dengan perumahan yang tidak memenuhi syarat kesehatan (Slamet, 2002).

Dari uraian ini membawa banyak konsekuensi, selain kualitas rumah yang harus baik, diperlukan pula segala fasilitas yang dibutuhkan untuk tumbuh dan berkembang. Misalnya fasilitas pendidikan, pasar/toko, tempat kerja, fasilitas air bersih dan sanitasi, dan lain-lain. Tidak adanya kemudahan fasilitas tadi dapat menimbulkan banyak persoalan kesehatan. Selanjutnya faktor-faktor pada rumah yang berpengaruh terhadap kesehatan perumahan adalah, kualitas bangunannya, pemanfaatan bangunan, dan pemeliharannya (Slamet, 2014).

Kecamatan Hantakan sebagian besar penduduknya berada di Pegunungan Meratus yang disebut Suku Dayak, mempunyai pola hunian utama yaitu: 1) permukiman dengan pola rumah tunggal yang mengelompok berbentuk rumah panggung; 2) tinggal di balai-balai dengan ruangan terbuka menjadi satu dengan dapur (BKSN, 2001). Suku Dayak sebagian besar tinggal di balai atau sering pula disebut dengan nama *balai adat*, tempat tinggal bersama sekalian *umbun*. Bangunan berukuran lebar 10 sampai 15 meter dan panjang 20 sampai 30 meter. Berdiri diatas tiang yang

tingginya sekitar dua sampai tiga meter di atas permukaan tanah, ada sejumlah bilik pada sisi balai yang tiap bilik berukuran luas sekitar 4 m² yang merupakan tempat tidur masing-masing *umbun* , yakni kedua orang tua, anak-anak yang masih kecil dan gadis yang belum bersuami. Bagian tengah balai diperuntukkan sebagai tempat upacara adat dan religi, antara bilik-bilik *umbun* dan ruang upacara terdapat tempat duduk-duduk, ruang tamu dan sekaligus bila malam hari menjadi tempat tidur bagi jejak yang belum kawin (Radam, 2001).

B. Konsep Rumah Sehat

Rumah yang sehat menurut *The American Public Health Association* (cit. Machfoedz, 2003), menetapkan 4 fungsi pokok pembangunan rumah sebagai tempat tinggal yang sehat, yaitu:

1. Rumah adalah tempat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasmani manusia yang pokok (*The satisfaction of fundamental physiological needs*). Rumah dapat memberikan perlindungan terhadap gangguan cuaca, melindungi penghuninya saat melakukan kegiatan di dalam rumah saat melakukan kegiatan seperti memasak, belajar dan semua kegiatan lainnya. Di samping itu dapat juga dipakai untuk beristirahat dan aman ketika menderita sakit.

2. Rumah adalah tempat guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan rohani manusia yang pokok (*The satisfaction of fundamental psychological needs*). Rumah dapat memberikan rasa aman dan tenteram serta menjaga kebebasan (*privacy*) bagi penghuninya.
3. Rumah adalah tempat perlindungan terhadap penularan penyakit menular (*Satisfaction against communicable diseases*). Berarti harus mempunyai sanitasi lingkungan yang optimal seperti cukup air bersih, tersedia tempat sampah yang layak, saluran limbah dapur, kamar mandi dan cucian yang sehat, jauh dari polusi udara dan suara, dengan penerangan yang cukup.
4. Rumah adalah tempat perlindungan terhadap kecelakaan (*Protection against accidents*). Rumah dapat melindungi rasa keamanan, misalnya gangguan kejahatan, perampokan, pencurian dan lain-lain.

Sedangkan Slamet (2014), mengatakan rumah merupakan tempat untuk perkembangan dan pertumbuhan manusia secara utuh, sehingga harus dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan penghuninya. Untuk memenuhi tuntutan khususnya dalam bidang kesehatan maka rumah haruslah:

1. Memberi perlindungan dari penyakit menular, mencakup pelayanan air bersih, sanitasi, persampahan, drainase, hygiene perseorangan dan pemukiman, keamanan

- makanan, bangunan yang aman terhadap transmisi penyakit;
2. Meningkatkan perlindungan terhadap kecelakaan dan penyakit khronis, dengan memperbaiki konstruksi dan bahan bangunan rumah, pencemaran di dalam rumah, penggunaan rumah sebagai tempat kerja;
 3. Memberi perlindungan terhadap penyakit kejiwaan, dengan mengurangi tekanan jiwa dan sosial akibat rumah.
 4. Meningkatkan kesehatan dalam lingkungan perumahan, dengan memperhatikan ketersediaan pelayanan keperluan sehari-hari dan pekerjaan di dekat rumah.
 5. Meningkatkan pemanfaatan rumah sehingga dapat meningkatkan kesehatan, yaitu pemanfaatan rumah dapat memberikan dampak kesehatan yang maksimum pada penghuninya.
 6. Memberikan perlindungan terhadap populasi yang menyandang resiko tinggi, yakni anak-anak dan wanita, masyarakat dengan rumah substandart, masyarakat yang tersisih, manula, penderita penyakit kronis, dan yang cacat.
 7. Penyebarluasan pentingnya aspek kesehatan tersebut ke dalam kebijakan pembangunan permukiman.
 8. Meningkatkan kebijakan sosial ekonomi, yang menunjang tata guna tanah dan permukiman sehingga kesehatan fisik, mental dan sosial dicapai secara maksimal.

9. Meningkatkan proses pembangunan sosial ekonomi; mulai dari perencanaan, pengolahan, pengaturan tata guna tanah urban, peraturan permukiman, desain dan konstruksi rumah, pelayanan terhadap masyarakat, dan pemantauan yang kontinu.
10. Meningkatkan penyuluhan serta kualitas profesi kesehatan masyarakat yang membangun permukiman; penyediaan perumahan dan penggunaan rumah untuk meningkatkan kesehatan.
11. Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan permukiman secara swadaya, gotong royong, dan koperatif.

Tidak berbeda jauh Depkes (1991), menentukan persyaratan rumah yang sehat, adalah :

1. Kamar-kamar terutama kamar tidur harus mempunyai jendela dan lubang angin agar sinar matahari dapat masuk dan pertukaran udara baik.
2. Asap dapur harus dikeluarkan dari dapur misalnya dengan menggunakan cerobong asap, atau sebagian atap di atas tempat masak ditinggikan, atau menggunakan tungku dapur yang bercerobong asap.
3. Kamar-kamar tidak lembab atau basah. Dinding maupun lantainya harus kering.
4. Ruangannya cukup luas dan tidak dihuni terlampau padat, tidak kurang dari 8 meter persegi seorang.

5. Di dalam maupun di pekarangan rumah tidak terdapat jentik nyamuk dan tikus.
6. Kandang ternak harus terpisah paling tidak 10 meter dari rumah.
7. Rumah yang sehat harus dilengkapi dengan sarana-sarana kesehatan lingkungan seperti : sarana air bersih, jamban keluarga, tempat sampah, sarana pembuangan air limbah dan sarana pembuangan air hujan.
8. Pekarangan rumah harus bersih dan dimanfaatkan dengan baik.

Selanjutnya Salvato (*cit.* Lubis, 1985) mengatakan perumahan yang tidak memenuhi standar yang ditentukan mengakibatkan: untuk penyakit Tuberculosis (*Tb rate* 8 kali lebih tinggi, angka kematian 8,6 kali lebih tinggi), angka penyakit menular 65% lebih tinggi, angka penyakit perut 100% lebih tinggi, angka kematian penyakit infeksi & parasit 6,6 kali lebih tinggi, angka kematian pneumonia dan influenza 2 kali lebih tinggi, dan masalah kesehatan lainnya apabila dibandingkan dengan rumah yang memenuhi standar. Sebagai tambahan Hartono (1998), bahwa kelembaban juga menjadi pencetus alergi karena tungau debu rumah dapat bertahan hidup apabila ada makanan dan kelembaban.